

SISTEM INFORMASI PASAR MODAL DALAM ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLATILITY IHSG DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015-2021

¹⁾ Aty Herawati, ²⁾ Zed Abdullah

¹⁾Program Studi Manajemen. Universitas Trilogi

²⁾Program Studi Ekonomi Pembangunan. Universitas Trilogi
Jalan Kampus Trilogi / STEKPI No. 1, Jakarta Selatan
e-mail: atyherawati@trilogi.ac.id¹⁾ zabd@trilogi.ac.id²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memanfaatkan sistem informasi pasar modal dalam menganalisis pergerakan (volatility) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi IHSG yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, SBI (Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia), inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series yang diambil pada rentang tahun 2015-2021 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan data dari www.investing.com. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pertama, uji stasioner data, kedua uji kointegrasi dan ketiga Error Correction Model (ECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya SBI (Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia) yang mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia, sedangkan nilai tukar Kurs Rupiah, inflasi dan Produk Domestik Bruto tidak mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2021. Berdasarkan hal tersebut diatas, informasi yang dikeluarkan pasar modal akan dapat menarik minat investor untuk dapat menanamkan modalnya di pasar modal. Jika informasi yang dikeluarkan positif, maka pertumbuhan pasar modal juga akan positif, namun jika yang terjadi sebaliknya maka pertumbuhan pasar modal juga akan sebaliknya. Melalui sistem informasi yang ada, maka investor dapat membaca secara langsung mengenai pasar modal dan fluktuatifnya harga saham yang ada.

Kata Kunci: Sistem Informasi, IHSG, nilai tukar, SBI, inflasi, PDB, ECM

ABSTRACT

This study aims to utilize the capital market information system in analyzing the movement (volatility) of the Jakarta Composite Index (IHSG) and the factors that influence it. Factors that influence the JCI used in this study are the Rupiah exchange rate against the US Dollar, SBI (Bank Indonesia Certificate Interest Rate), inflation and Gross Domestic Product (GDP). The data used is secondary data in the form of time series data taken in the 2015-2021 range obtained from the Central Bureau of Statistics, Bank Indonesia, and data from www.investing.com. Data analysis was carried out using the first, stationary data test, the second cointegration test and the third Error Correction Model (ECM). The results showed that only SBI (Bank Indonesia Certificate Interest Rate) had an influence on the Jakarta Composite Index on the Indonesia Stock Exchange, while the Rupiah exchange rate, inflation and Gross Domestic Product had no effect on the Jakarta Composite Index on the Indonesia Stock Exchange in 2015 – 2021. Based on the above, information released by the capital market will be able to attract investors to be able to invest their capital in the capital market. If the information released is positive, then the growth of the capital market will also be positive, but if the opposite happens, the growth of the capital market will also be the other way around. Through the existing information system, investors can read directly about the capital market and the fluctuations in existing stock prices.

Keywords: Information System, IHSG, exchange rates, SBI, inflation, GDP, ECM.

I. PENDAHULUAN

Dalam industri pasar modal, ketersediaan informasi yang baik, lengkap dan benar adalah hal yang sangat penting sebagai syarat pembentukan pasar yang efisien. Badriatin mengemukakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sistem informasi memiliki peran signifikan terhadap Pertumbuhan Pasar Modal di kalangan generasi muda Indonesia [1]. Melalui sistem informasi yang ada, maka generasi muda Indonesia dapat membaca secara langsung mengenai pasar modal dan fluktuatifnya harga saham yang ada. Melalui sistem informasi yang dikeluarkan perusahaan akan dapat menarik minat investor untuk dapat menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika informasi yang dikeluarkan positif, maka pertumbuhan pasar modal juga akan positif, namun jika yang terjadi sebaliknya maka pertumbuhan pasar modal juga akan sebaliknya. Perkembangan dan pemanfaatan teknologi dan sistem informasi untuk menyebarkan informasi yang relevan secara efektif, serta kesediaan berbagai informasi keuangan memudahkan pelaku pasar modal untuk membantu mengambil keputusan investasi. Salah satu

informasi yang bersumber dari sistem informasi adalah Indeks Harga Saham Gabungan. Berikut pada tabel 1.1 disajikan informasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2011 – 2021.

Tabel 1.1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2011 – 2021

Tahun	Indeks Harga Saham Gabungan
2011	3821.99
2012	4316.69
2013	4274.18
2014	5226.95
2015	4593.01
2016	5296.71
2017	6355.65
2018	6194.49
2019	6299.54
2020	5979.07
2021	6581.48

Sumber : investing.com

Berdasarkan data pada tabel diatas, diperoleh informasi perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada periode 2011 – 2021 mengalami perkembangan sebesar 284.76 poin setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah unntuk mengetahui apakah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, tingkat suku bunga SBI, Inflasi dan Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2021. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, Purnasari menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi secara positif oleh tingkat suku bunga SBI [2], sedangkan menurut Paryudi menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi secara negatif oleh tingkat suku bunga SBI [3]. Selain itu, menurut Ningsih et al, Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi secara negatif oleh nilai tukar rupiah [4], sedangkan menurut Kusuma dan Badjra, Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi secara positif oleh nilai tukar [5]. Kemudian menurut Utami et al., Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG, semakin tinggi angka inflasi hal itu memiliki arti bahwa tingkat harga saham pada sebuah perusahaan mengalami penurunan [6]. sedangkan menurut Indriyani dan Utomo inflasi tidak berpengaruh terhadap indek harga saham gabungan [7]. Kemudian juga menurut hasil penelitian Febriyanto, Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi secara positif oleh Produk Domestik Bruto [8] sedangkan menurut Prasetyanto menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan tidak dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto [9].

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nilai Tukar

Kurs merupakan nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Mata uang internasional yang selalu dijadikan standar mata uang negara-negara didunia adalah Dollar Amerika (USD). Salah satu alasannya, adalah karena USD memiliki nilai tukar yang relatif konstan terhadap mata uang manapun. Walaupun terjadi pergerakan, perubahan nilai tukarnya sangat kecil sehingga tidak memberikan suatu pengaruh yang signifikan. Menurut Samsul [10], emiten yang memiliki hutang dalam Dollar dan produknya dijual secara lokal akan berdampak negatif, sementara emiten yang mengeksport produknya akan berdampak positif dari kenaikan kurs Dollar terhadap Rupiah. Ini berarti harga saham emiten yang berdampak negatif akan menurun di bursa efek, sedangkan harga saham emiten yang berdampak positif akan meningkat [11].

2.2 Suku Bunga SBI

Suku bunga adalah harga atau sewa dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, yang telah ditetapkan sekarang untuk diberlakukan atas simpanan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Menurut Samsul kenaikan tingkat bunga pinjaman dapat meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih perusahaan [11]. Penurunan laba tersebut akan mengakibatkan laba per saham juga menurun sehingga berakibat

turunnya harga saham di pasar. Di sisi lain, naiknya suku bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian beralih ke dalam deposito. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga pinjaman atau suku bunga deposito akan mengakibatkan turunnya harga saham, begitu juga sebaliknya. Menurut teori klasik tingkabung memiliki dua fungsi, yaitu: tabungan dan investasi. Berdasarkan teori tersebut, semakin tinggi tingkat bunga maka semakin tinggi keinginan untuk menabung, sementara tingginya tingkat bunga tersebut dapat mempengaruhi kecilnya keinginan untuk melakukan investasi [11], [12].

2.3 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga umum meningkat secara terus-menerus, dalam kurun waktu tertentu. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi inflasi yang tinggi akan dapat menurunkan harga saham, sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban. Kenaikan inflasi dapat diukur dengan menggunakan Indeks Harga, antara lain: Indeks Harga Konsumen (consumer price index), Indeks Harga Perdagangan Besar (wholesale price index), dan GNP deflator [11].

2.4 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) termasuk faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham. Estimasi PDB akan menentukan perkembangan perekonomian. PDB berasal dari jumlah barang konsumsi yang bukan termasuk barang modal Kewal [13]. Dengan meningkatnya jumlah barang konsumsi menyebabkan perekonomian bertumbuh, dan meningkatkan skala omset penjualan perusahaan, karena masyarakat yang bersifat konsumtif. Dengan meningkatnya omset penjualan maka keuntungan perusahaan juga meningkat. Peningkatan keuntungan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga meningkat, yang berdampak pada pergerakan IHSG.

Pertumbuhan PDB Indonesia dari tahun 2000 sampai tahun 2009 menunjukkan tren naik, walaupun pertumbuhan PDB sempat mengalami penurunan di tahun 2001. Adanya trend naik dari pertumbuhan PDB ini sejalan dengan adanya trend naik dari IHSG. Secara teori dapat dijelaskan bahwa peningkatan PDB dapat meningkatkan daya beli konsumen terhadap produk-produk perusahaan sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan adanya peningkatan profitabilitas perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor sehingga dapat meningkatkan harga saham.

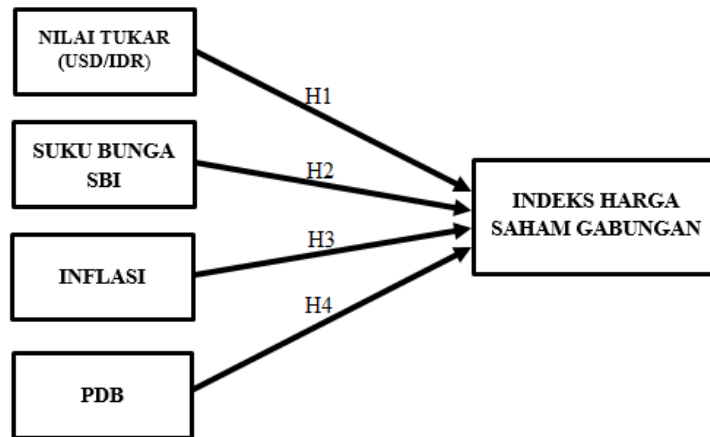
Menurut Sangkyun dalam Kewal yang meneliti pengaruh antara variabel makro berupa harga konsumen, PDB, tingkat inflasi dan tingkat bunga terhadap return saham menemukan hasil bahwa hanya PDB yang berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh [13]. Hooker (2004) juga mendukung hasil penelitian tersebut dimana return pasar dipengaruhi secara positif signifikan oleh pertumbuhan PDB [14].

2.5 Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan ini adalah ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas keseluruhan saham berdasarkan kriteria dan metodologi tertentu serta dievaluasi secara berkala. Informasi berdasarkan dari indeks harga saham gabungan ini bermanfaat untuk antara lain untuk mengukur sentimen pasar, menjadi Benchmark bagi portofolio aktif, sebagai proksi dalam mengukur dan membuat model pengembalian investasi (*return*), risiko sistematis, dan kinerja yang disesuaikan dengan risiko, serta proksi untuk kelas aset pada alokasi asset yang tentunya akan sangat bermanfaat bagi investor.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan dapat dilihat pada gambar 3.1 seperti berikut:



Gambar 3.1 Model Penelitian

Berdasarkan model tersebut maka hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

- H₁ : Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2015-2021.
- H₂ : Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode 2015-2021.
- H₃ : Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2021.
- H₄ : Pertumbuhan Produk Domestik Bruto berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham period tahun 2015-2021.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode asosiatif dengan operasional variabel pada tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Satuan	Skala Pengukuran
Nilai Tukar Rupiah (KURS)	Perbandingan antar nilai mata uang Rupiah dengan Dollar	Poin	Rasio
Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	Surat berharga yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka waktu pendek dengan sistem diskonto	Persen	Rasio
Inflasi (INF)	Tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu	Persen	Rasio
Produk Domestik Bruto (PDB)	Nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di negara, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi	Persen	Rasio
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	pergerakan harga atas keseluruhan saham yang tercatat di BEI	Poin	Rasio

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data time series yang diambil pada rentang tahun 2015-2021 yang Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan data dari www.investing.com Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode ECM melalui 3 langkah analisis data yaitu, (1) uji stasioner data, (2) uji kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dengan Y, dan (3) menyusun *Error Correction Model* (Gujarati, 2006). Dimana persamaan ECM (*Error Correction Model*) adalah:

$$\Delta IHSG_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta DKURS_t + \beta_2 \Delta DSBI_t + \beta_3 \Delta DINF_t + \beta_4 \Delta DPDB_t + ECT(-1)$$

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	IHSG	KURS	SBI	INF	PDB
Mean	2404.09	9866.35	9.17	7.69	5.35
Std. Dev.	1704.23	1257.00	3.62	3.79	0.81
Observations	7	7	7	7	7

Sumber : *investing.com*, Bank Indonesia, BPS

Analisis Kelayakan Data

Untuk melakukan uji stasioneritas data, digunakan uji akar unit ADF (Augmented Dickey-Fuller)

Tabel 4.2 Uji Akar Unit ADF

Variabel	Tingkat Stasioner			
	Level		First Difference	
	t-statistic	Keterangan	t-statistic	Keterangan
IHSG	-2.264548	Non	-4.909285*	Stasioner
		Stasioner		
KURS	-2.095204	Non	-3.855962**	Stasioner
		Stasioner		
SBI	-2.547251	Non	-4.770859**	Stasioner
		Stasioner		
INF	-4.481534**	Non	-5.19567*	Stasioner
		Stasioner		
PDB	-2.139342	Non	-6.029419*	Stasioner
		Stasioner		

Keterangan :

* : > nilai kritis McKinnon pada $\alpha = 1\%$

** : > nilai kritis McKinnon pada $\alpha = 5\%$

*** : > nilai kritis McKinnon pada $\alpha = 10\%$

Sumber : *Investing.com*, Bank Indonesia, BPS

Pada tabel 4 dapat dilihat kriteria dari masing-masing variabel. Berdasarkan hasil uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tingkat level yang mencakup *intercept* dan *trend* hanya variabel INF saja yang stasioner dan signifikan pada nilai kritis McKinnon 5%, sedangkan variabel yang lain masih mengandung masalah akar unit. Kemudian setelah dilakukan proses *first difference* terlihat seluruh variabel sudah stasioner dengan berbagai macam kriteria derajat keyakinan McKinnon (1% dan 5%) yang menunjukkan bahwa seluruh variabel tidak lagi mengandung akar unit dan stasioner pada tingkat first difference atau derajat integrasi satu.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*).

Tabel 4.3 Uji Kointegrasi

Variabel	t-Statistik ADF	Nilai Kritis McKinnon 5%	Probabilitas	Keterangan
Reasidual	-4.151986	-3.791172	0.0282	Terkointegrasi

Sumber : *Investing.com*, Bank Indonesia, BPS

Pada tabel diatas menunjukkan hasil Engle-Granger dengan nilai ADF-test yang dihasilkan sebesar -3,791172. Dan nilai kritis 5% menghasilkan keputusan H_0 ditolak ($|ADF\text{-test}| > |t\text{-table}|$) atau dapat juga dilihat dengan nilai probabilitas yang tarafnya kurang dari taraf signifikansi 5% ($Prob = 0,0282 < 0,05$). Dengan kata lain, artinya residual dari persamaan telah stasioner pada derajat nol atau tingkat level. Hal ini berarti terdapat hubungan yang

signifikan antara kurs, SBI, inflasi, dan PDB terhadap IHSG. Setelah melihat hasil uji diatas, maka data memenuhi syarat untuk melanjutkan ke uji selanjutnya yaitu uji analisis ECM (*Error Correction Model*).

Analisis ECM (*Error Correction Model*)

Setelah lolos dari uji kointegrasi, langkah selanjutnya adalah bentuk persamaan ECM (*Error Correction model*). ECM (*Error Correction model*) digunakan untuk mengestimasi model dinamis jangka panjang. Dengan persamaan regresi berikut ini:

$$\Delta IHSG_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta DKURS_t + \beta_2 \Delta DSBI_t + \beta_3 \Delta DINF_t + \beta_4 \Delta DPDB_t + ECT(-1)$$

Keterangan

- DIHSG_t : IHSG pada periode t
- DKURS_t : Nilai tukar kurs (USD/IDR) pada periode t
- DSBI_t : Suku bunga sertifikat Bank Indonesia pada periode t
- DINF_t : Inflasi pada periode t
- DPDB_t : Produk domestik bruto pada periode t
- ECT(-1) : Error Correction Term dikurangi periode sebelumnya

Tabel 4.4 Uji ECM (*Error Correction Model*)

Dependent Variable: DIHSG
 Method: Least Squares
 Date: 7/14/22 Time: 00:40
 Sample (adjusted): 2015 2021
 Included observations: 7 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.038593	0.027046	1.4269	0.1874
DKURS	1.433492	1.054263	1.35971	0.207
DSBI	-1.341946	0.385917	-3.47729	0.007
DINF	0.137305	0.155758	0.88153	0.401
DPDB	1.194649	0.630803	1.89385	0.0908
RESID01(-1)	-0.916459	0.296642	-3.08944	0.0129
R-squared	0.731407	Mean dependent var		0.06951
Adjusted R-squared	0.582189	S.D. dependent var		0.14209
S.E. of regression	0.091843	Akaike info criterion		-1.6483
Sum squared resid	0.075916	Schwarz criterion		-1.36508
Log likelihood	18.36227	Hannan-Quinn criter.		-1.65132
F-statistic	4.90159	Durbin-Watson stat		1.9634
Prob(F-statistic)	0.019255			

Sumber : *investing.com*, Bank Indonesia, BPS

Berdasarkan output pengujian pada tabel 4.4, dapat di simpulkan persamaan sebagai berikut :

$$IHSG_t = 0.038593 + 1.433492_{DKURS} - 1.341946_{DSBI} + 0.137305_{DINF} + 1.194649_{DPDB} - 0.916459_{ECT}$$

Hasil persamaan diatas merupakan model IHSG untuk jangka pendek, dimana variabel DIHSG tidak dipengaruhi oleh DKURS, DINF, dan DPDB, tetapi hanya dipengaruhi oleh DSBI dan di pengaruhi oleh variabel error term t_1 (Resid01). Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai koefisien Resid01 pada model diatas signifikan dan bertanda negatif untuk variabel IHSG karena nilai probabilitasnya sebesar 0,0129 lebih kecil daripada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ (0.05). Nilai koefisien Resid01 (ECT) menunjukkan nilai -0,9166 yang mana artinya fluktuasi keseimbangan jangka pendek akan dikoreksi menuju ke keseimbangan jangka panjang, dimana sekitar 91,6% proses *adjustment*-nya terjadi pada tahun pertama dan 8,4% pada tahun-tahun berikutnya. Hasil estimasi ECM diatas memperlihatkan bahwa dalam jangka pendek variabel yang diuji berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Dengan nilai R^2 sebesar 0,582189 atau 58,2% dapat dikatakan bahwa jenis variabel sudah cukup baik, sebab hanya 41,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak berada didalam model regresi. Kemudian model spesifikasi ECM yang digunakan valid, terlihat dari nilai probabilitas F-statistik menunjukkan nilai dibawah nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%).

V. KESIMPULAN

Nilai tukar Kurs Rupiah tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2021. Pada saat Rupiah mengalami apresiasi (menguat) terhadap Dollar Amerika, maka tidak akan membuat Indeks Harga Saham Gabungan mengalami kenaikan atau penurunan. Dalam jangka pendek, SBI (Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia) mempunyai pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2021. Pada saat SBI mengalami gejolak atau pun pergerakan, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan langsung merespon secara berlawanan. Dalam jangka panjang inflasi tidak mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2021. Produk Domestik Bruto tidak mempunyai pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2021. Pada saat Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan, maka Indeks Harga Saham belum tentu mengalami kenaikan. Berdasarkan hal tersebut diatas, informasi yang dikeluarkan pasar modal akan dapat menarik minat investor untuk dapat menanamkan modalnya di pasar modal. Jika informasi yang dikeluarkan positif, maka pertumbuhan pasar modal juga akan positif, namun jika yang terjadi sebaliknya maka pertumbuhan pasar modal juga akan sebaliknya. Melalui sistem informasi yang ada, maka investor dapat membaca secara langsung mengenai pasar modal dan fluktuatifnya harga saham yang ada..

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badriatin, T. (2020). Peran Sistem Informasi Dan Remote Trading Terhadap Pertumbuhan Pasar Modal Di Kalangan Generasi Muda Indonesia. *Jurnal.Unigal.Ac.Id*, 2, 132–141. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/bmej/article/view/2602>
- [2] Purnasari, N., Manurung, A. N., Br. Sitepu, S. W., Malau, T. M. R., & Putri, F. D. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 361. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.176>
- [3] Paryudi, P. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 11–20. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.448>
- [4] Ningsih, D. R., Arifah Tara, N. A., & Muhdin, M. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Bi, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ihsg. *Jmm Unram - Master of Management Journal*, 10(2), 118–129. <https://doi.org/10.29303/jmm.v10i2.655>
- [5] Kusuma, I., & Badjra, I. (2016). Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(3), 255199.
- [6] Utami, T., Murtala, M., & Hilmi, H. (2020). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Kurs dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *J-MIND Jurnal Manajemen Indonesia*, 5(2).
- [7] Indriyani, I., & Utomo, E. N. (2021). Determinan Indek Harga Saham Gabungan Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2020. *Balance Vocation Accounting Journal*. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/bvaj/article/view/5152>
- [8] Febriyanto, A. S. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 4(2), 1–18. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

- [9] Prasetyanto, P. K. (2017). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 1(1), 60–84. <https://doi.org/10.31093/jraba.v1i1.9>
- [10] Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- [11] Nopirin. (2009). *Ekonomi Moneter Buku II (Edisi 1)*. Yogyakarta: BPFE.
- [12] Medyawati, H., & Nopirin, N. (2009). Dampak Perkembangan Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia : Model Ekonometrika Runtut Waktu Dengan Pendekatan. 3, 21–22.
- [13] Kewal, S. S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia*, 8(i), 53–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/economia.v8i1.801>
- [14] Hooker, M. A. (2004). Macroeconomic factors and emerging market equity returns: A Bayesian model selection approach. *Emerging Markets Review*, 5(4), 379–387. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2004.09.001>